



Purik, saat SeGO Gurih Menghibur Sarkem

Komunitas SeGO Gurih kembali menunjukkan idealisme mereka dengan tampil di wilayah tidak lazim yang jarang tersentuh panggung pertunjukan teater. Kali ini, mereka tampil di Sosrowijayan Wetan Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedong Tengen atau yang populer disebut Sarkem. Berikut laporan yang ditulis wartawan Harian Jogja, Kurniyanto.

Hujanderas menguyur lapangan badminton Sosrowijayan. Ratusan orang duduk di atas tikar untuk menyaksikan pertunjukan drama berbahasa Jawa oleh komunitas SeGO Gurih. Ya, Sabtu (14/12) malam itu, lapangan badminton yang posisinya dikelilingi bangunan losmen dan hotel, disulap menjadi panggung pertunjukan minimalis.

Cuaca dingin karena hujan deras berubah menjadi hangat karena sepanjang pentas berlangsung, penonton tidak henti-hentinya tertawa terpingkal-pingkal melihat aksi para pemain. Tidak terkecuali Walikota Jogja, Haryadi Suyuti yang pada malam itu ikut menyaksikan bersama sejumlah kerabatnya. Tampil selama 90 menit, Komunitas SeGO Gurih membawakan naskah berjudul Purik yang mengisahkan konflik



Pemain Komunitas SeGO Gurih saat mementaskan naskah berjudul "Purik" di lapangan Sosrowijayan Wetan

Sosromenduran, Kecamatan Gedong Tengen atau yang populer disebut Sarkem, Sabtu (14/12).

rumah tangga. Pentas ini dibalut dengan guyonan segar khas rakyat jelata.

Naskah yang ditulis oleh Wage Daksinarga ini, penulis naskah komunitas SeGO Gurih ini mengisahkan seorang lelaki yang telah memiliki istri dan seorang anak. Bukannya sibuk mencari nafkah bagi keluarga, ia justru main ketoprak. Dari situ ia juga memadu kasih dengan wanita lain bernama Asih, rekannya sesama pemain ketoprak.

Naskah tersebut dikemas ringan dengan bahasa Jawa Ngoko. Beberapa pe-

main mengenakan kostum Jawa, namun beberapa tampil seadanya dengan celana pendek dan mengenakan kaus tanpa make up. "Ini memang karakter kami berusaha tampil menyatu dengan penonton. Dengan cara ini, kami berusaha untuk tidak memiliki sekat dengan penonton," kata Wage Daksinarga saat ditemui Harian Jogja, di sela pentas.

Suasana menjadi semakin meriah karena sepanjang pemain tampil, ada iringan musik gamelan yang berpadu dengan musik

alat musik moderen seperti gitar, bass elektrik dan drum. Sesekali, penonton bahkan menimpali dialog pemain dengan celetukan- celetukan yang semakin mengundang tawa.

Komunitas SeGO Gurih didirikan sejak 1996 silam, menjadi cikal bakalnya lahir di SMKI, Bugisan, Bantul. Kelompok yang kerap bongkar pasang personel ini dalam penampilannya selalu menggunakan tempat pinggiran atau wilayah pelosok. Mereka juga konsisten menggunakan bahasa Jawa. "Pengu-

naan bahasa Jawa Ngoko itu juga menjadi upaya kami untuk melestarikan bahasa sehari-hari yang tidak lain adalah bahasa ibu," beber Wage.

Menurutnya, pemilihan wilayah pinggiran bertujuan memberi tontonan pada masyarakat yang selama ini jarang mendapatkan hiburan seni pertunjukan. Setelah keluar masuk desa, pada malam itu pertama kalinya komunitas SeGO Gurih tampil di perkotaan. "Kami diminta Pemerintah Kota Jogja tampil di sini," beber Wage.

Harian Jogja/Kurniyanto

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Sosromenduran			

Yogyakarta, 20 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005